

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MENULIS BUKU HARIAN DAN
KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X
SMA NEGERI 3 MUARA BUNGO**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



HELMI LESTARI HARAHAP

NIM 2007/83450

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Hubungan Kemampuan Menulis Buku Harian dan Kemampuan
Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo
Nama : Helmi Lestari Harahap
NIM : 2007/83450
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

Pembimbing II,



Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
NIP 19520706 197603 1 008

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Helmi Lestari Harahap
NIM : 2007/83450

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Hubungan Kemampuan Menulis Buku Harian Dan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo

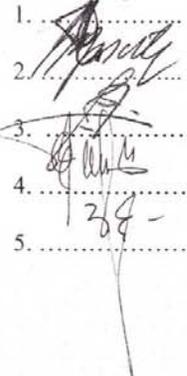
Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Dra. Emidar, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
3. Anggota : Dra. Yarni Munaf
4. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.



ABSTRAK

HELMI LESTARI. H. 2011. “Hubungan Kemampuan Menulis Buku Harian dan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan kemampuan menulis buku harian siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo. *Kedua*, mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo. *Ketiga*, menganalisis hubungan kemampuan menulis buku harian dan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo.

Pengumpulan data dilakukan melalui alat utama yaitu tes. Tes yang digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis buku harian dan kemampuan menulis cerpen. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif-analitis sesuai dengan penerapan konsep penelitian korelasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, *pertama* kemampuan menulis buku harian siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang serta rata-rata kemampuan menulis buku harian kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo berada pada kualifikasi cukup. *Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu baik, lebih dari cukup, dan hampir cukup serta rata-rata kemampuan menulis cerpen kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo berada pada kualifikasi lebih dari cukup. *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis buku harian dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo pada derajat kebebasan $n-2$ dan taraf signifikan 95%. Dengan nilai korelasi sebesar 0,718 dan uji hipotesis nilai t sebesar 5,742 dengan demikian menulis buku harian dapat digunakan untuk merangkai cerita yang utuh di dalam cerita pendek atau cerpen.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Kemampuan Menulis Buku Harian dan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan strata satu pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak. *Pertama*, Dra. Emidar, M.Pd. selaku pembimbing I dan Drs. Bakhtaruddin Nst. M.Hum. *Kedua*, Dra. Emidar, M.Pd. selaku ketua, dan Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. *Ketiga*, guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 3 Muara Bungo selaku kolaborator dalam penelitian ini. *Keempat*, siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan menjadi amal di sisi Allah Swt. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	
1. Hakikat Menulis	9
2. Hakikat Menulis Cerpen.....	10
a. Pengertian Cerpen	10
b. Unsur Pembangun Cerpen.....	11
c. Langkah-langkah Menulis Cerpen	19
d. Indikator Kemampuan Menulis Cerpen	22
3. Hakikat Menulis Buku Harian.....	22
a. Pengertian Buku Harian	22
b. Langkah-langkah Menulis Buku Harian	25
c. Indikator Kemampuan Menulis Buku Harian	26
4. Hubungan Menulis Buku Harian dan Menulis Cerpen	27
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Konseptual.....	29
D. Hipotesis Penelitian	31
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel	32
C. Variabel dan Data.....	33
D. Instrumen Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	45
a. Kemampuan Menulis Buku Harian	45
b. Kemampuan Menulis Cerpen	46
B. Analisis Data.....	47
a. Kemampuan Menulis Buku Harian.....	47
b. Kemampuan Menulis Cerpen	57
c. Hubungan Kemampuan Menulis Buku Harian dengan Kemampuan Menulis Cerpen	68
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	74
B. Saran	75
 KEPUSTAKAAN	 76
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Populasi dan Sampel	33
Tabel 2: Format Penilaian Kemampuan Menulis Buku Harian	38
Tabel 3: Format Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen	40
Tabel 4: Penentuan Patokan Skala 10	43
Tabel 5: Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Pengalaman Langsung	48
Tabel 6: Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Sistem Notasi	50
Tabel 7: Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Gaya Penulisan.....	52
Tabel 8: Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Buku Harian	55
Tabel 9: Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Latar	58
Tabel 10: Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Penokohan	60
Tabel 11: Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Sudut Pandang.....	62
Tabel 12: Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Alur	64
Tabel 13: Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen	66
Tabel 14: Hubungan Kemampuan Menulis Buku Harian dengan Kemampuan Menulis Cerpen	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar:

Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual.....	30
Gambar 2 Histogram Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menulis Buku Harian ..	56
Gambar 3 Histogram Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menulis Cerpen	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Identitas Sampel penelitian.....	78
Lampiran 2 : Instrumen Tes Menulis Buku Harian	79
Lampiran 3 : Instrumen Tes Menulis Cerpen	81
Lampiran 4 : Instrumen Pengumpulan Data Kemampuan Menulis Buku Harian ..	86
Lampiran 5 : Instrumen Pengumpulan Data Kemampuan Menulis Cerpen	87
Lampiran 6 : Skor per indikator dan Skor Total Kemampuan Menulis Buku Harian	88
Lampiran 7 : Skor per indikator dan Skor Total Kemampuan Menulis Cerpen	90
Lampiran 8 : Data Utama Penelitian.....	92
Lampiran 9 Tabel Nilai r dan t.....	93
Lampiran 10 Lembar Jawaban Siswa	96
Lampiran 11 Tabel Nilai Distribusi t dan Tabel Nilai r Product Moment	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut saling menunjang dan berkaitan. Menulis merupakan medium yang sangat penting untuk mengekspresikan pikiran, pendapat, dan perasaan siswa ke dalam sebuah bentuk tulisan. Keempat kemampuan tersebut saling berhubungan, tidak boleh dipisah-pisahkan dan harus dikuasai apabila kita ingin benar-benar menguasai bahasa itu sendiri, karena setiap kemampuan erat sekali berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Kemampuan berbicara dan kemampuan menulis merupakan kemampuan produktif, artinya siswa diharapkan mempunyai kemampuan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Menulis merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran siswa karena, dengan menulis siswa dapat mengungkapkan ide serta gagasannya kepada orang lain. Salah satu kemampuan menulis yang harus dituntut siswa kelas X semester dua yang tercantum di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 adalah kemampuan menulis cerita pendek. Untuk dapat menghasilkan cerita pendek yang baik tentu harus mempunyai kemampuan menulis yang baik pula. Semua itu bias berawal dari hal yang sederhana misalnya, siswa

mampu menceritakan segala aktivitas yang dialaminya dalam sehari ke dalam bentuk tulisan maka siswa akan mampu menceritakan kembali aktivitasnya tersebut secara utuh. Melalui menulis, kita dapat mengungkapkan ide, mengekspresikan pikiran, pengetahuan, perasaan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidup kita ke dalam bahasa tulis. Menulis juga salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil dua kemampuan menulis yang berbeda yaitu kemampuan menulis cerpen dan kemampuan menulis buku harian. Kemampuan menulis buku harian telah diajarkan di SMP bertujuan agar siswa dapat mengungkapkan pikiran dan pengalamannya di dalam buku harian. Setelah mengungkapkan pikiran dan pengalamannya di dalam buku harian, pengalaman tersebut dilanjutkan kembali ke dalam sebuah bentuk tulisan sehingga menjadi cerita yang utuh, semua itu dapat dituangkan ke dalam suatu bentuk tulisan yang berbentuk cerita pendek atau cerpen.

Menulis cerpen bertujuan agar siswa dapat menuangkan ide-ide secara kreatif, melalui cerpen dengan menggunakan bahasa sebagai medianya sehingga cerita menjadi menarik dan menimbulkan imajinasi bagi pembacanya ketika membacanya. Melalui cerpen yang ditulisnya berdasarkan pengalaman pribadinya siswa dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam kegiatan menulis siswa diarahkan untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa tulis. Siswa diharapkan

mampu menuangkan gagasan atau idenya secara runtut dengan isi yang tepat, struktur yang benar sesuai dengan konteksnya

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kemampuan menulis buku harian dapat digunakan sebagai alternatif untuk melatih siswa memulai tulisannya ketika siswa tersebut ditugaskan untuk menulis sebuah cerpen. Oleh karena itu, kemampuan menulis buku harian harus dilatih secara sungguh-sungguh agar kemampuan menulis cerpen siswa dapat meningkat lebih baik. Menulis merupakan proses latihan yang memerlukan ketekunan berlatih, semakin rajin berlatih kemampuan menulis semakin meningkat. Oleh karena itu, kemampuan menulis siswa perlu ditumbuhkembangkan dan diharapkan dengan kemampuan menulis buku harian dan kemampuan menulis cerpen kemampuan menulis siswa semakin membaik.

Pembinaan kemampuan menulis dilatih secara formal di sekolah, hal itu dapat dibuktikan, karena dicantumkan dalam kurikulum KTSP SMA Negeri 3 Muara Bungo. Standar Kompetensinya yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Kompetensi dasarnya ialah menulis pengalaman berdasarkan kehidupan diri sendiri ke dalam cerpen (pelaku, peristiwa dan latar)..

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA 3 Muara Bungo yaitu dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia ibu Dra. Eni Prihartini pada hari selasa 19 Oktober 2010 ditemukan masih banyak kendala yang dialami baik oleh guru maupun siswa dalam menulis. Pembelajaran menulis cerpen di sekolah belum optimal terlihat dari kurang mampunya siswa dalam menuangkan ide-ide, perasaan dan pikirannya sehingga mereka sulit untuk mengembangkan kalimat pertama dan

kalimat lainnya di dalam satu paragraf. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan fakta nilai hasil belajar yang kurang memuaskan di dapat oleh siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari kurang berminatnya siswa dalam belajar menulis. Kurangnya minat siswa menuangkan pengalaman yang dialaminya kedalam bentuk tulisan akan berdampak pada kemampuan menulis. Selain itu, siswa juga beranggapan pembelajaran menulis merupakan pekerjaan yang sulit serta membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama sehingga pembelajaran menulis di sekolah kurang disukai dan diminati. Sumber belajar yang digunakan juga tidak dapat digunakan agar siswa berminat di dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia ibu Dra. Eni Prihartini pada hari selasa 19 Oktober 2010. Penulis memperoleh informasi bahwa kemampuan menulis siswa masih kurang disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya (1) kurang berminatnya siswa dalam belajar menulis terutama dalam menulis buku hariandan menulis cerpen (2) kurangnya minat siswa menuangkan pengalaman yang dialaminya kedalam bentuk tulisan akan berdampak pada kemampuan menulisnya, (3) sebagian siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menuangkan ide/gagasannya, (4) terbatasnya kemampuan siswa sehingga siswa merasa kesulitan apabila sudah disuruh menulis, dan (5) siswa merasa sulit untuk mengawali tulisannya kedalam bentuk tulisan, serta hasil tulisan siswa belum mencapai ketuntasan belajar. KKM siswa untuk kemampuan menulis cerpen adalah 65, tapi siswa hanya memenuhi nilai 60. Kondisi seperti ini yang menyebabkan kemampuan siswa untuk menulis tidak berkembang.

Untuk dapat menulis cerpen, diperlukan kemampuan menulis buku harian. Dengan menulis buku harian siswa dapat menceritakan pengalamannya sehingga dalam menulis cerpen siswa dapat menggerakkan pikirannya dan mengembangkan imajinasinya kembali untuk menceritakan pengalaman yang dituliskannya di dalam buku harian kembali menjadi cerita yang utuh di dalam sebuah cerpen. Di samping itu, menulis buku harian tidak hanya dapat membantu siswa dalam menulis, tetapi juga berguna untuk menumbuhkan atau menciptakan ide-ide kreatif dari siswa untuk menghasilkan cerita-cerita baru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menulis buku harian dapat dikatakan seseorang dapat menuliskan pengalaman yang dialami dalam sehari baik pengalaman yang lucu, aneh, mendebarkan, mengharukan, memalukan, dan menyakitkan. Berbagai pengalaman itu tidak akan menjadi lucu aneh dan lain dari yang lain apabila tidak dikomunikasikan dengan orang lain. Sebuah pengalaman yang unik akan memperoleh maknanya apabila, dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Salah satunya adalah tulisan dalam bentuk cerpen yang berawal dari proses menulis buku harian.

Penelitian tentang hubungan menulis buku harian dan menulis cerpen dapat membantu siswa dalam membuat tulisan sastra. Sehingga dengan menulis buku harian, akan dapat menghasilkan cerpen yang baik. Alasan penulis memilih SMA Negeri 3 Muara Bungo sebagai tempat penelitian adalah karena penelitian ini belum pernah dilakukan di sekolah ini. Kemudian, objek penelitiannya adalah kelas X

karena telah belajar tentang menulis buku harian di SMP dan menulis cerpen diajarkan pada kelas X semester dua.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Muara Bungo yaitu Dra. Eni Prihartini pada hari selasa 19 Oktober 2010 dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut: (1) kurang berminatnya siswa dalam belajar menulis terutama dalam menulis buku hariandan menulis cerpen (2) kurangnya minat siswa menuangkan pengalaman yang dialaminya kedalam bentuk tulisan akan berdampak pada kemampuan menulisnya, (3) sebagian siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menuangkan ide/gagasannya, (4) terbatasnya kemampuan siswa sehingga siswa merasa kesulitan apabila sudah disuruh menulis, dan (5) siswa merasa sulit untuk mengawali tulisannya kedalam bentuk tulisan serta hasil tulisan siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai identifikasi masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada masalah, yaitu “Hubungan kemampuan menulis buku harian dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dirumuskan tiga masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut: *Pertama*, bagaimanakah kemampuan menulis buku harian siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo? *Kedua*, bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo? *Ketiga*, bagaimanakah hubungan kemampuan menulis buku harian dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis buku harian siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara kemampuan menulis buku harian dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut, (1) guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai bahan informasi sekaligus masukan pengetahuan dalam pembelajaran menulis buku harian dan menulis cerpen, (2) siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo, sebagai informasi tentang menulis buku harian dan menulis cerpen, (3) peneliti lain sebagai rujukan dan bandingan dalam melakukan penelitian (4) peneliti dapat menambah pengetahuan baru tentang hubungan kemampuan siswa dalam menulis terutama menulis buku harian dan menulis cerpen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, teori yang akan diuraikan pada bagian ini secara garis besarnya ada tiga. Keempat teori tersebut adalah (1) hakikat menulis, (2) hakikat menulis cerpen (3) hakikat menulis buku harian dan, (4) hubungan menulis buku harian dan menulis cerpen.

1. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menulis bukanlah hal yang sulit namun tidak juga dikatakan mudah. Menulis dikatakan bukan hal yang sulit bila menulis hanya diartikan sebagai aktivitas mengungkapkan gagasan melalui lambang-lambang grafis tanpa memperhatikan unsur penulisan dan unsur di luar penulisan seperti pembaca. Sementara itu, sebagian besar orang berpendapat bahwa menulis bukan hal yang mudah sebab diperlukan banyak bekal bagi seseorang untuk keterampilan menulis. Amris Nura (2003:1) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan untuk mengemukakan ide atau buah pikiran. Di dalam kehidupan bermasyarakat menulis tersebut sangat berperan sekali, sama dengan komunikasi tidak langsung. Semi dalam Nura (2003:1) juga menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif, untuk melahirkan karya tulis yang jelas

tujuannya. Berbeda dari kedua pakar di atas, Tarigan (1994:3) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Dalam keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Pendapat senada disampaikan oleh Tabroni (2007:12) yang menyatakan bahwa menulis pada dasarnya merupakan upaya mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, opini dan lain sebagainya melalui media tulis. Media tulis yang dimaksud Tabroni itu banyak bentuknya. Misalnya Koran, majalah, selebaran, jurnal, buku, dan lain-lain.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setidaknya ada tiga hal yang ada dalam aktivitas menulis yaitu adanya ide atau gagasan yang melandasi seseorang untuk menulis, adanya media berupa bahasa tulis, dan adanya tujuan menjadikan pembaca memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis.

2. Hakikat Menulis Cerpen

a. Pengertian Cerita Pendek (Cerpen)

Sebagai salah satu bagian dari karya sastra, cerita pendek (cerpen) memiliki banyak pengertian. Cerpen sebenarnya sudah banyak diketahui dan bahkan sering dinikmati oleh banyak orang. Cerpen adalah tulisan narasi sugestif yang merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal pembaca. Cerpen merupakan salah satu genre sastra bentuk prosa.

Cerpen merupakan cerita yang mengungkapkan suatu permasalahan secara singkat sesuai dengan namanya cerpen disebut juga dengan cerita yang pendek. Akan tetapi, tidak ada aturan atau ketentuan ukuran panjang pendek sebuah cerpen. Menurut Nurgiyantoro (1998:10), walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (short story), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar antara 500-an kata. Ada cerpen yang panjang (Long short story) yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Cerpen baru dikenal oleh masyarakat sekitar kira-kira setengah abad yang lalu dan menurut Semi (1988:34), cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:5-4) ditinjau dari permasalahan cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja yakni dengan mengungkapkan sebuah permasalahan disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya.

b. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen sebagai salah satu jenis prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang berbeda dari jenis tulisan yang lain. Cerpen yang baik memiliki keseluruhan unsur-unsur yang membangun jalan cerita yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya fiksi yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra. Unsur ini meliputi alur atau plot, latar, sudut pandang, penokohan atau perwatakan, gaya bahasa, tema dan amanat. Unsur-unsur

inilah yang menyebabkan karya tersebut hadir sebagai karya sastra serta unsur-unsur tersebut dapat ditemui ketika membaca karya sastra.

a. Alur atau Plot

Alur adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain. Pengertian alur dalam cerita pendek atau dalam karya fiksi, pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:29) karakteristik alur dapat dibedakan menjadi dua yaitu “Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya”. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan “alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya”.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:35) mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa. Sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Menurut Semi (1988:35) alur atau plot

adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

Dilihat dari cara penyusunannya bagian-bagian alur tersebut, alur atau plot cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus, alur sorot balik (*flash back*), dan alur campuran. Disebut alur lurus apabila cerita disusun mulai dari awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah. Apabila cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita disebut alur sorot balik. Sedangkan alur campuran yakni gabungan dari sebagian alur lurus dan sebagian alur sorot balik. Semi (1988:43) menjelaskan bahwa sebuah alur ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut (1) apakah setiap peristiwa susul menyusul secara logis dan alamiah (2) apakah tiap bergantian peristiwa sudah cukup tergambar atau dimatangkan dalam peristiwa sebelumnya dan, (3) apakah peristiwa itu terjadi secara kebetulan atau dengan alasan yang masuk akal atau dapat dipahami kehadirannya.

Beauty (dalam Atmazaki, 2005:101) mengatakan, paling kurang ada empat episode pokok dalam sebuah fiksi, yaitu awal/eksposisi, peristiwa mulai memuncak (*raising action*), komplikasi atau klimaks konflik dan pertentangan antara dua kekuatan dan penyelesaiannya (*failing action*) keempat episode itu apabila di satukan akan menjadikan sebuah cerita tersusun komplit. Dapat di simpulkan bahwa alur atau plot adalah jalinan peristiwa secara beruntutan dalam cerita dengan memperhatikan

hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh.

b. Latar

Nurgiyantoro (1995:227-233) mengungkapkan bahwa unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu, tempat, waktu, dan sosial. Pertama, latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, kedua, latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, ketiga, latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dari suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

Selanjutnya, Atmazaki (2005:106) latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung, sedangkan menurut Semi (1988:46) latar adalah lingkungan tempat peristiwa itu terjadi, termasuk di dalamnya adalah tempat atau ruang yang dapat diamati. Sejalan dengan itu, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30) menyatakan latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang dimulai secara samar diperlihatkan alur dan penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan maka, latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Jadi, dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat terjadinya peristiwa yang memperjelas keadaan yang dialami tokoh sehingga pembaca dapat mengetahui permasalahannya.

c. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur penunjang karya sastra. Menurut Semi (1988:57) mengatakan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya atau dari mana pengarang melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Terdapat beberapa jenis pusat pengisahan yaitu, pengarang sebagai tokoh cerita, pengarang sebagai tokoh sampingan, pengarang sebagai orang ketiga (pengamat), dan pengarang sebagai pemain dan narator.

Muhardi dan Hasannuddin WS (1992:32) menyebutkan sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi. Selanjutnya, Nurgiyantoro (1998:248) sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang untuk menyampaikan ceritanya.

d. Penokohan dan Perwatakan

Esten (dalam Nurgiyantoro 1995:41) mengatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dan mengembangkan perwatakan tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Karya fiksi menceritakan mengenai tokoh-tokoh yang mengalami berbagai peristiwa sehingga pada akhirnya membentuk alur cerita. Dalam hal ini penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter (Muhardi dan Hasanuddin WS 1992:24). Untuk

menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh ada dua cara yang digunakan secara analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan watak dan karakter tokoh, dan secara dramatik, pengarang tidak langsung menceritakan watak dan karakter tokoh melainkan melalui penggambaran fisik tokoh percakapan tokoh dan melalui perbuatan sang tokoh. Jadi dapat disimpulkan, bahwa penokohan dan perwatakan adalah bagaimana karakter tokoh yang akan dihadirkan di dalam sebuah cerita.

e. Gaya Bahasa

Pada dasarnya karya sastra itu merupakan salah satu kegiatan pengarang membahasakan sesuatu atau menuturkan sesuatu kepada orang lain. Gaya merupakan pembawaan pribadi, gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap dan karakteristik pengarang tersebut (Semi, 1988:47).

Penggunaan gaya bahasa adalah kepandaian pengarang mempergunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan karyanya. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:36) gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat jenis yakni penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Masing-masing jenis itu dapat diperinci lebih lanjut, misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, paralel untuk jenis gaya bahasa perbandingan. Ironisme, sarkasme, dan sinisme untuk jenis gaya bahasa sindiran. Pleonasme, repetisi, klimaks, antiklimaks, dan retorik untuk jenis gaya bahasa penegasan. Paradoks dan antitesis untuk jenis gaya bahasa pertentangan.

f. Tema dan Amanat

Tema merupakan pokok permasalahan yang diungkapkan pengarang melalui cerita. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karyanya. Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan.

Menurut Semi (1988:42), tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut yang menjadi unsur gagasan sentral adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya itu. Pencarian amanat sejalan dengan pencarian tema, Oleh sebab itu amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa perilaku tokoh dan latar cerita (Muhardi dan Hasanuddin WS 1992:38). Tema mencakup persoalan, tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca tema dapat dikatakan sebagai dasar cerita. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi harus disimpulkan dari keseluruhan cerita tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan semua unsur yang berada di luar karya sastra tetapi tetap mempengaruhi kehadiran sebuah karya Menurut Semi (1988:35) struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial

ekonomi, faktor kebudayaan faktor sosio-politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Struktur luar atau ekstrinsik dianggap sebagai bagian dari struktur yang membangun sebuah fiksi apabila dianggap memberi pengaruh terhadap keseluruhan struktur fiksi itu, terutama apabila fiksi atau karya sastra itu dianggap sebagai mimesis atau pencerminan kehidupan atau interpretasi tentang kehidupan. Pada dasarnya struktur luar ini berkecenderungan besar untuk secara langsung berbicara mengenai segi-segi yang amat luas dalam kehidupan, maka tidak mungkin dibicarakan dalam kaitan pembicaraan tentang struktur karya sastra secara umum.

Unsur ekstrinsik ini hanya dapat dibicarakan bila sedang dikaitkan dengan suatu karya sastra tertentu. Muhandi dan Hasannuddin WS (1992:20) menjelaskan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik). Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk kedalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatar belakangi penciptaan lain, cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang, dan pandangan hidup pengarang.

Realitas objektif yang ada menyangkut segala aspek di sekitar pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik namun, pengaruhnya juga melalui pengarang. Bagian dari realitas objektif yang mempengaruhi penciptaan fiksi antara lain tata nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, ideologi masyarakat konvensi budaya, konvensi sastra, konvensi bahasa dalam masyarakat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

c. Langkah-langkah Menulis Cerpen

Sebelum menulis sebaiknya terlebih dahulu harus mengetahui langkah-langkah dalam menulis cerpen, yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan mengarang pada umumnya. Thahar (2008:18-36) membagi kiat-kiat dalam menulis cerpen kedalam sepuluh tahap berikut.

1. Paragraf Pertama

Paragraf pertama itu kunci pembuka. Karena cerpen merupakan karangan yang pendek, semestinya paragraf pertama langsung kepokok persoalan. Jangan membuka cerpen dengan kalimat-kalimat yang klise sehingga terkesan menggurui pembaca. Begitu membaca paragraf pertama, pembaca mengharapkan informasi baru, menggelitik, dan enak bahasanya sehingga dapat ditelusuri paragraf selanjutnya.

2. Mempertimbangkan Pembaca

Pembaca adalah konsumen sementara pengarang adalah produsen. Pembaca sebagai konsumen pasti memerlukan bacaan yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiawaan. Maka dari itu, produsen harus senantiasa mempertimbangkan mutu karangannya agar pembaca tertarik membaca karyanya.

3. Menggali Suasana

Suasana juga dapat digali dari percakapan langsung atau dialog. Menciptakan suasana dengan dialog memerlukan pengolahan imajinasi pembaca sehingga dialog menjadi hidup, seakan-akan betul-betul terjadi. Seorang penulis cerpen harus mampu menjadi seorang esensialis, artinya orang yang menangkap esensi dari suatu kenyataan. Jadi, untuk menggali suasana, seorang pengarang harus mampu mencari

esensi dari suatu peristiwa yang ingin diungkapkannya sehingga pembaca dapat menangkap penggambaran suasana yang sesuai.

4. Kalimat Efektif

Kalimat efektif dalam cerpen adalah kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca. Dengan penggunaan kalimat yang efektif, penulis dapat mengekspresikan perasaannya dan dapat pula mempengaruhi kejiwaan pembaca.

5. Bumbu-Bumbu

Bumbu-bumbu humor dalam cerpen juga penting. Fungsinya adalah sebagai penghidup suasana, baik itu suasana sedih maupun suasana gembira. Unsur humor dalam cerpen timbul karena kelucuan yang disebabkan oleh jalan ceritanya sendiri secara spontanitas.

6. Menggerakkan Tokoh (Karakter)

Dalam cerpen mestilah ada tokoh, karena cerpen menceritakan peristiwa-peristiwa atau nasib yang dialami manusia. Watak tokoh dapat terlihat dari tindak fisik maupun dari narasi cerita. Karakter tokoh menjadi kuat apabila tersebut “hidup”, dan memiliki watak yang beragam.

7. Fokus Cerita

Pada dasarnya dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus persoalan. Cerpen memerlukan fokus yang baik dan jelas. Persoalan-persoalan dalam cerpen meski tergambar jelas tidak kabur bagi pembaca.

8. Sentakan Akhir

Cerpen harus diakhiri ketika suatu persoalan sudah dianggap selesai, dan mampu membuat pembaca terkesan dengan akhir tersebut. Kesan yang ditimbulkan beragam, seperti tersenyum puas, menarik nafas panjang, atau merenung karena terharu tanpa harus menuliskan kata-kata sedih. Kuncinya adalah sentakan akhir kalimat terakhir dari paragraf terakhir.

9. Menyunting

Menyunting artinya membenahi hasil pekerjaan yang baru saja selesai. Langkah awal, melakukan penyuntingan dengan cara membaca ulang naskah secara keseluruhan. Langkah kedua, membaca tulisan tersebut dengan seksama. Penyuntingan judul berarti memeriksa dengan cermat bagian-bagian yang semestinya diberi jarak lebih besar antara alur utama dengan memberikan tanda diantara bagian-bagian yang ingin dipisahkan tersebut. Tujuannya adalah memberi jeda untuk pembaca dan memberi tanda bagi perpindahan plot. Selain itu penyuntingan dapat menghindarkan pengarang dari pilihan kata yang monoton dan kesalahan-kesalahan lainnya.

10. Memberi Judul

Memberi judul untuk sebuah cerpen adalah pekerjaan gampang-gampang susah. Karena judul juga memberikan pengaruh kepada pembaca. Mengingat judul merupakan cerminan dari isi sebaiknya judul ditulis belakangan. Pemberian judul untuk sebuah karya seperti cerpen harus memiliki daya tarik bagi pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan cerpen terutama untuk pemula biasa menggunakan sepuluh tahapan tersebut. Namun satu hal yang penting adalah diperlukan ide atau hal yang dapat menjadi pendorong untuk menulis. Ide itu dapat berasal dari pengalaman sendiri ataupun orang lain. Dalam menulis cerpen, ide tersebut dirangkai dengan imajinasi. Rangkaian cerita akan membentuk alur dan perkembangan alur harus diperhatikan jangan sampai alur terasa datar karena tidak ada tanjakan atau kejutan-kejutan.

d. Indikator Kemampuan Menulis Cerpen

Berdasarkan uraian unsur-unsur pembangun cerpen yang telah dikemukakan tersebut, dapat ditarik kesimpulan indikator yang digunakan untuk menilai tulisan cerpen siswa. Indikator kemampuan menulis cerpen tersebut adalah unsur-unsur pembangun cerpen itu sendiri yaitu, latar, penokohan, sudut pandang, dan alur.

3. Hakikat Menulis Buku Harian

a. Pengertian Buku Harian

Buku harian atau diari adalah catatan tentang aktivitas yang kita alami sehari-hari. Buku yang berisi catatan kegiatan yang dilakukan sehari-hari atau biasa juga dikatakan tulisan bernada akrab. Tulisan bernada akrab merupakan tulisan yang berbentuk tulisan pribadi. Tarigan (2008:30) mengatakan bahwa tulisan pribadi adalah suatu pernyataan dari gagasan-gagasan serta perasaan-perasaan kita mengenai

pengalaman-pengalaman sendiri yang ditulis baik bagi kesenangan sendiri ataupun bagi kepentingan dan kenikmatan sanak keluarga atau sahabat karib.

Semi (2008:21) menyatakan bila seseorang memiliki buku harian, dengan sendirinya untuk menyusun buku biografi tidak akan mengalami kesulitan. Buku harian akan sangat memberikan bantuan yang berharga. Buku harian akan bercerita panjang lebar mengenai aktivitas serta pengalaman penting yang pernah dilalui yang bersangkutan pada masa sekolah atau setelah memasuki dunia kerja, bahkan sampai menjadi orang besar atau ternama.

Menurut Tarigan (2008:37) di dalam buku harian seseorang merupakan pokok pembicara, dan di dalam jurnal seseorang juga merupakan pokok pembicaraan. Dalam buku harian seseorang merupakan pembaca atau penikmat sendiri dan dalam jurnal seseorang juga merupakan pembaca atau penikmat sendiri. Walaupun penikmat dan pembaca tentang diri sendiri biasanya diberi juga kesempatan untuk orang lain membacanya.

Fungsi buku harian adalah sebagai kenangan masa-masa yang pernah dialami oleh seseorang. Bisa juga sebagai *momento* atau sejarah kehidupan seseorang. Seiring dengan perubahan zaman yang terlalu cepat sehingga perubahan tersebut membuat individu semakin stress entah dengan kariernya atau keluarganya, Diari atau buku harian pun berubah fungsi dari sekedar menyimpan kenangan menjadi sebuah media untuk mencurahkan perasaan seseorang atas masalah yang dihadapinya. Menurut Semi (2008:21) fungsi buku harian itu bagi setiap orang adalah sebagai alat pengingat, sebagai dokumen dan sebagai fungsi kesejarahan.

Melalui buku harian setiap orang dapat mengungkapkan pengalaman, pikiran, dan perasaannya dengan menggunakan bahasa yang baik, benar, dan kalimat yang efektif. Penulisan sebuah buku harian biasanya memuat hari, tanggal, tanggal, bulan, tahun (mungkin juga detik dan menit), tempat kejadian, dan isi kejadian yang ingin dituliskan. Menulis buku harian pada dasarnya sama dengan menulis apapun, yaitu mencurahkan buah pikiran kedalam bentuk tulisan.

Semi (2008:35) mengatakan bahwa dalam menulis buku harian langkah pertama adalah memutuskan atau menetapkan gagasan yang ditulis. Menetapkan gagasan yang ditulis biasa juga disebut dengan memilih gagasan. Untuk itu, hendaklah memutuskan apa saja yang hendak ditulis, biasa berupa catatan penting tentang apa yang akan dilakukan hari ini dan akan datang, catatan tentang peristiwa penting yang terjadi hari atau biasa juga pengalaman yang tidak menyenangkan dan menyenangkan.

Memilih gagasan dalam menulis buku harian disini adalah pengalaman langsung yang di alami. Langkah kedua ialah sistem notasi. Sistem notasi ialah cara yang di pilih dalam menandai bagian-bagian yang perlu dirahasiakan. Sistem notasi yang perlu diperhatikan di dalam menulis buku harian adalah penulisan tanggal, tempat, dan dimana peristiwa yang dialami. Langkah yang ketiga, adalah gaya penulisan. Gaya penulisan adalah cara yang dipilih untuk menyajikan gagasan di dalam buku harian. Gaya penulisan yang digunakan adalah gaya personal. Gaya personal ialah gaya penulisan yang menggunakan nada bicara bahasa pergaulan

sehari-hari. Gaya personal sama dengan bahasa ekspresif karena bahasa yang ekspresif adalah bahasa yang tidak berpedoman dengan bahasa baku.

Selanjutnya Semi (2008:22) menambahkan bahwa pengalaman yang berkesan biasanya ditulis agar dapat di baca kembali suatu saat nanti dan dengan membacanya dan dapat diambil hikmahnya. Selain itu buku harian biasanya ditulis dengan menggunakan bahasa yang ekspresif. Bahasa yang ekspresif adalah bahasa yang mampu “menghidupkan” suasana/isi cerita yang ditulis dalam buku harian itu. Jadi, siapa saja yang membaca buku harian, seolah-olah bisa merasakan, melihat, dan mengalami peristiwa yang ditulis ke dalam buku harian tersebut.

b. Langkah-langkah Menulis Buku Harian

Semi (2008:34-62) menyatakan dalam menulis sebaiknya ikutilah petunjuk berikut: (1) memilih gagasan, pada dasarnya bahan yang patut ditulis dalam buku harian mencakup beberapa pokok persoalan yaitu seperti berikut: (a) tentang pernyataan diri yaitu hal-hal yang menyangkut tentang apa yang kita pikirkan, yang kita rasakan, atau yang kita khayalkan, (b) pengalaman tidak langsung ialah pengalaman yang diperoleh melalui mendengar cerita orang lain yang disampaikan secara lisan, atau diperoleh melalui bahan bacaan, atau mungkin dengan melalui kedua cara itu sekaligus, (c) pengalaman langsung ialah pengalaman yang langsung dialami sendiri. (2) Sistem notasi ialah cara yang dipilih dalam menandai bagian-bagian tulisan seperti letak tanggal, penanda antara satu bagian dengan bagian lain, serta pemakaian inisial pada bagian yang perlu dirahasiakan (3) Gaya penulisan ialah

cara yang dipilih untuk menyajikan gagasan didalam buku harian terbagi atas tiga gaya yaitu, gaya formal ialah penulisan yang menggunakan bahasa Indonesia baku dengan cara penyajian yang lugas tanpa diberi bumbu penyedap, gaya personal ialah gaya penulisan yang menggunakan nada bicara bahasa pergaulan sehari-hari dan menggunakan bahasa yang ekspresif, dan gaya sastra ialah gaya penulisan yang disusun dengan bahasa yang indah sebagaimana dengan gaya bahasa yang biasa digunakan dalam karya sastra seperti cerpen atau novel.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan buku harian sama saja dengan menulis catatan yang lainnya. Segala bentuk aktivitas yang di tulis ke dalam sebuah catatan sehingga catatan itu sering dikatakan sebuah catatan harian/buku harian. Rangkaian cerita akan menjadi kenangan yang tidak akan terjadi lagi. Apabila menulis catatan harian dengan menggunakan bahasa yang dapat kita pahami.

c. Indikator Kemampuan Menulis Buku Harian

Berdasarkan uraian tentang menulis buku harian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan indikator yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan menulis buku harian siswa. Indikator kemampuan menulis buku harian tersebut. Pertama, memilih gagasan, tentang pengalaman langsung. Kedua, sistem notasi. Ketiga, gaya penulisan, yakni gaya personal.

4. Hubungan Menulis Buku Harian dan Menulis Cerpen

Cerita pendek, atau yang lebih populer dengan akronim cerpen, salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Thahar (2008:01) mengatakan bahwa cerpen mempunyai pembaca dan pendengar yang disiarkan melalui radio. Bukan tidak mungkin ada penggemar berat cerpen. Cerpen remaja semakin banyak peminatnya terbukti dari banyaknya cerpenis remaja yang hadir mengisi deretan penulis remaja belakangan ini. Thahar (2008:04) juga mengatakan bahwa cerpen mestilah ada ceritanya, tokoh, latar, dan karakter tokoh. Tidak penting tema dan alurnya bagaimana, yang penting enak dibaca dan mengesankan, karena bagus bahasanya.

Banyak ahli sastra mengatakan bawa logika cerpen atau logika peristiwa yang terjadi di dalam cerpen harus mencerminkan keadaan nyata atau realita. Dapat dipahami karena itu teori itu bertolak dari paham mimesis yang mengatakan bahwa karya seni merupakan tiruan dari alam fakta. Sesuai dengan pendapat Thahar (2008:04) tersebut bahwa teori itu mestinya tidak boleh diterima secara mentah, karena bagaimanapun, karya seni—termasuk karya sastra—memang berangkat dari fakta yang kemudian dipadu dengan imajinasi pengarang hingga menghasilkan fakta “baru”. Maka logika cerita (peristiwa dalam cerpen) mestilah berada di dalam kerangka cerpen itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat pakar diatas maka jelaslah hubungan kemampuan menulis buku harian yang berawal dari aktivitas-aktivitas yang di alami dalam sehari-hari kemudian diungkapkan kembali ke dalam sebuah catatan/buku yang sering

disebut catatan/buku harian. Semi (2008:34) mengatakan bahwa di dalam menulis catatan/buku harian pada dasarnya sama dengan menulis apapun, yaitu menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, menulis buku harian sama saja dengan menulis cerita, tentang apa saja yang berhubungan dengan diri sendiri. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menulis aktivitas tersebut di dalam buku harian tentang pernyataan diri sendiri. Sehingga menjadi cerita dan cerita tersebut dikembangkan menjadi sebuah cerita yang utuh yang memang berangkat dari fakta kemudian dipadu dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi cerita.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya Anisma (2000) dengan judul penelitiannya “Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pariaman” secara garis besar, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pariaman.

Yayun Satria Sari (2008) dengan judul “Hubungan Pengalaman Membaca dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA 1 Pasaman” penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA 1 Pasaman.

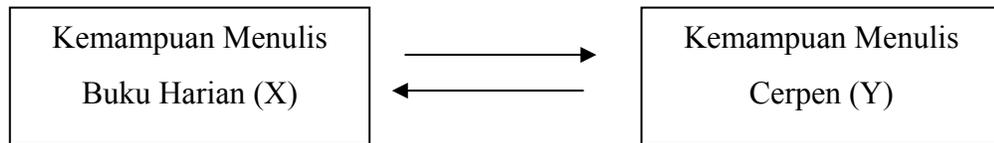
Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitiannya. Fokus penelitian ini adalah mengenai “Hubungan

Kemampuan Menulis Buku Harian dan Kemampuan menulis Cerpen. Objek penelitannya adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo.

C. Kerangka Konseptual

Menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat membantu siswa untuk menuangkan idenya dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis buku harian merupakan cara yang digunakan untuk melatih siswa dalam menulis, siswa dapat menulis buku harian dengan baik maka hasil tulisan yang dihasilkan pun semakin baik pula. Semakin seseorang mampu menulis buku harian, dalam arti mampu menulis hal-hal yang di alami, kejadian, pengalaman-pengalaman yang dialami ataupun di alami orang lain maka semakin mudah dalam menuangkan idenya dan mengembangkannya kedalam bentuk tulisan khususnya cerita pendek (cerpen).

Secara konseptual, terlihat indikasi hubungan antara variabel kemampuan menulis buku harian dan kemampuan menulis cerpen. Kemampuan menulis buku harian merupakan variabel bebas. Dikatakan variabel bebas karena kemampuan menulis buku harian dapat mempengaruhi variabel lain yaitu kemampuan menulis cerpen sebagai variabel terikat karena dipengaruhi oleh variabel kemampuan menulis buku harian sebagai variabel bebas. Secara konseptual indikasi hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1
Bagan Kerangka Konseptual

Keterangan:

X : Kemampuan menulis buku harian sebagai variabel bebas

Y : Kemampuan menulis cerpen sebagai variabel terikat

↔ : Hubungan/korelasi

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis didefinisikan sebagai dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang diajukan dan harus di ujikan kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data (Lufri 2007:33). Dapat disimpulkan bahwa sebuah hipotesis merupakan dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.

H₀ = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis buku harian dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo.

H₁ = Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis buku harian dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, (1) kemampuan menulis buku harian siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang serta rata-rata kemampuan menulis buku harian kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo berada pada kualifikasi cukup dengan nilai 63,29 berada pada rentangan 56-65%, (2) kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu baik, lebih dari cukup, dan hampir cukup serta rata-rata kemampuan menulis cerpen kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai 70,70 berada pada rentangan 66,75%, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis buku harian dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Bungo pada derajat kebebasan $n-2$ dan taraf signifikan 95%. Dengan nilai korelasi sebesar 0,718 dan uji hipotesis nilai t sebesar 5,742 dengan demikian menulis buku harian dapat digunakan untuk merangkai cerita yang utuh di dalam cerita pendek atau cerpen.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan pendeskripsian, penganalisisan, pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti diharapkan guru bahasa Indonesia hendaknya di dalam pembelajaran menulis terutama dalam menulis cerpen sebaiknya dilakukan latihan dan prosesnya di dalam menulis buku harian. Kedua, pihak sekolah agar memberikan proses-proses latihan menulis serta bacaan-bacaan yang berkaitan dengan kiat-kiat menulis sastra baik itu cerita pendek atau novel Ketiga, bagi siswa perbanyak latihan-latihan menulis agar dapat memunculkan ide-ide kreatif yang akan menghasilkan sebuah karya yang baik dan bernilai sastra.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, dan Ellya Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. (Buku Ajar)*. Padang: FBSS UNP.
- Anisma. 2000. “Hubungan Minat Baca Fiksi Dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMAN 1 Pariaman”. (*Skripsi*) FBSS: UNP
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya.
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Muhardi dan Hasanuddin W.S. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Nurgiyantoro, Burhan. 2003. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT BPFE
- Sudjana, DR Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosadakarya
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma
- Semi, M Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Pres
- Semi, M Atar. 2008. *Terampil Membuat Buku Harian dan Surat Pribadi*. Bandung: Titian Ilmu.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2004. *Menulis Kreatif. Panduan Bagi Pemula*. Padang: UNP Press.